

ATRAKSI DESTINASI WISATA DALAM MENDUKUNG TERBENTUKNYA DESA WISATA BANYU URIP KEDAMEAN GRESIK

Mohammad Insan Romadhan¹, Mulyanto Nugroho²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Semolowaru 45 Surabaya

Informasi Artikel

Dikirim: 19 Agustus 2021
Diterima: 18 November 2021

Korespondensi pada penulis :

Telepon:
082245606464
Email:
insanromadhan@untag-sby.ac.id

Abstract

Banyu Urip Village, which is famous for its adenium plants, is a place that is visited by many people. Unfortunately, this potential has not been able to make Banyu Urip Village a Tourism Village. So it is necessary to do a mapping related to the carrying capacity that can support the formation of a Tourism Village. One of them is by mapping the tourist destination attractions owned by Banyu Urip Village. The tourist destination attractions that will be studied use Middleton's tourist attractions which involve natural, social, cultural and artificial attractions. The research approach uses qualitative with descriptive research type by observing directly the findings in the field accompanied by in-depth interviews. The informants in this study were representatives from the association of ornamental plant centers, the head of youth organizations and several people of Banyu Urip Village. The results showed that of the four tourist attractions, Banyu Urip Village has natural attractions in the form of flora, high and lowlands and trees. Cultural attractions that have a lot of myths circulating as well as attractions made by ornamental plant centers. Where these attractions can be used as a carrying capacity in forming a Tourism Village. Coupled with combining various kinds of existing attractions such as natural flora attractions with artificial attractions in the form of shopping places (ornamental plant centers). Natural attractions of highlands and trees with cultural attractions that can be used as new tourist objects, namely mystical tourism.

Keywords: Banyu Urip Village; Tourist Attraction; Tourism Village;

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai potensi pariwisata di Indonesia tidak akan pernah ada habisnya, berbagai macam potensi mulai dari kekayaan alam, keanekaragaman budaya, sebaran pulau-pulau hingga warisan sejarah tidak ada yang tidak dimiliki oleh Indonesia. Potensi tersebut tersebut ke berbagai belahan daerah di Indonesia, mulai dari sabang sampai dengan merauke. Tercatat sebanyak 17.504 pulau, 1.128 suku bangsa, 400 gunung berapi sampai dengan kawasan terumbu karang terkaya di dunia yang dimiliki oleh Indonesia (Rahma, 2020).

Sayangnya kekayaan potensi pariwisata yang melimpah ruah tersebut masih belum banyak yang dapat dimaksimalkan bahkan tidak sedikit yang pada akhirnya terbengkalai. Berbagai macam pemberitaan yang peneliti temukan sedikit menggambarkan bagaimana kondisi pengembangan dan pengelolaan industri pariwisata di Indonesia. Seperti contohnya Kampung Warna Warni Manggar

Baru Balikpapan Timur yang terbengkalai tidak lama setelah dibuat (Balpos.com, 2020). Kampung Gajah Wonderland, Bandung, Taman Festival, Bali. Hingga Kolam Renang Singandaru, Banten (Sholehudin, 2020).

Kondisi pariwisata yang terbengkalai di beberapa lokasi tersebut menunjukkan kurangnya persiapan dan perencanaan dalam pengembangan potensi pariwisata pada setiap daerah. Hal itu menunjukkan bahwa pariwisata tidak dapat berkembang jika tidak ada rencana berkelanjutan. Artinya jangan hanya berfokus bagaimana cara membuat suatu objek wisata tersebut berdiri tetapi tidak memperhatikan berbagai macam aspek daya dukung yang mampu membuat objek wisata tersebut bertahan untuk terus mendapatkan perhatian wisatawan. Kondisi tersebut sudah sepantasnya menimbulkan kekhawatiran bagi sektor pariwisata di Indonesia khususnya industri kecil seperti UMKM dan berbagai pelaku usaha yang menyandarkan usahanya dari sektor pariwisata.

Hal tersebut adalah hal wajar mengingat pariwisata merupakan salah satu penyumbang devisa negara yang cukup besar. Selain juga dapat menumbuhkan lapangan kerja yang mudah untuk didapatkan. Dengan berkembangannya pariwisata juga menimbulkan munculnya usaha-usaha mikro, sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja pada masyarakat lokal (Asfarina, 2018).

Gresik yang memiliki potensi wisata merupakan salah satu daerah yang cukup berkembang dalam hal sektor pariwisata. Seperti wisata kulinernya yang memang sudah lama dikenal oleh masyarakat dengan krawunya (Rochdianingrum, 2020). Selain itu salah satu objek wisata yang banyak dikunjungi oleh masyarakat yang sedang ramai saat ini adalah Desa Banyu Urip Kedamean Gresik. Desa yang dikenal karena sentra tanaman hiasnya ini terletak di daerah Gresik Selatan. Hampir setiap akhir pekan mobil-mobil yang didominasi oleh pengunjung dari Surabaya memadati lokasi sentra tanaman hias sepanjang kurang lebih 7 kilometer. Tidak sedikit yang datang dengan rombongan keluarganya bersama-sama berbelanja tanaman hias. Adapun berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, pengunjung yang datang rata-rata didominasi oleh keluarga khususnya Ibu-ibu.



Gambar 1. Jalanan Sentra Tanaman Hias Desa Banyu Urip
Sumber: Peneliti (2021)

Desa yang awal mulanya dikenal karena kekayaan Bunga *Adenium*nya ini mulai dikenal sejak tahun 2006. Di mana saat itu desa ini juga disebut sebagai desa adenium. Sayangnya hal tersebut tidak berlangsung lama. Berdasarkan penuturan wakil ketua paguyuban tanaman hias di Desa Banyu Urip ini menyampaikan bahwa sempat juga pada tahun 2010 an mengalami jatuh bangun bagi pelaku sentra tanaman hias disana. Hingga sampai saat ini menjadi semakin ramai dan mengalami peningkatan kunjungan khususnya ketika masa pandemi Covid-19 (Faisal, Wawancara, 2021).

Popularitas Desa banyu Urip yang sedang naik daun ini sayangnya belum ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai Desa Wisata. Akan tetapi kondisi ramainya pengunjung ini tentunya perlu terus dipertahankan agar potensi wisata sentra tanaman hias ini tidak menguap begitu saja. Jangan sampai kasus yang sudah terjadi di berbagai tempat wisata kembali terulangi. Untuk itu perlu dipersiapkan berbagai upaya yang dapat mendorong pengembangan Desa Banyu Urip salah satunya dengan pemetaan atraksi destinasi wisata untuk menuju terwujudnya Desa Wisata.

Adapun pada proses pengembangan destinasi pariwisata termasuk dalam mengembangkan suatu Desa Wisata. Diperlukan suatu atraksi atau suatu pemikat dalam destinasi wisata tersebut. Atraksi destinasi wisata tersebut menyangkut atraksi alam, sosial, budaya dan buatan (Middleton et al., 2009). berikut tabel atraksi destinasi wisata:

Tabel 1. Atraksi Destinasi Wisata

No	Atraksi Destinasi Wisata	Meliputi
1	Atraksi Alam	lokasi, landscape, letak geografis, iklim, kekayaan fauna dan floranya
2	Atraksi Budaya	mitos yang berkembang di tempat tersebut, cerita legenda, dongeng, kesenian dan pengembangan dalam suatu even tertentu seperti festival
3	Atraksi Sosial	pandangan dan gaya hidup pendudukan asli (lokal), bahasa interaksi dan aktivitas (kegiatan) dari masyarakat
4	Atraksi Buatan	taman, kebun, bangunan rekreasi seperti hotel bertema, taman bermain, pertokoan serta daerah yang dibuat tematik.

Sumber: Middleton (2009)

Atraksi alam menyangkut lokasi, landscape, letak geografis, iklim, kekayaan fauna dan floranya dan lain sebagainya. Atraksi sosial menyangkut pandangan dan gaya hidup pendudukan asli (lokal), bahasa interaksi dan aktivitas (kegiatan) dari masyarakat itu sendiri. Atraksi budaya menyangkut mitos yang berkembang di tempat tersebut, cerita legenda, dongeng, kesenian dan pengembangan dalam suatu even tertentu seperti festival. Terakhir atraksi buatan yang menyangkut taman, kebun, bangunan rekreasi seperti hotel bertema, taman bermain, pertokoan serta daerah yang dibuat tematik.

Pengembangan pariwisata berbasis atraksi destinasi wisata ini juga tampak pada hasil penelitian pengembangan elemen atraksi destinasi wisata di geosite tuktuk, ambarita, dan siallagan, kabupaten samosir. Pada penelitian tersebut atraksi wisata dikaji untuk dapat diidentifikasikan mana atraksi yang dapat dikembangkan dengan konsep geopark (Ginting et al., 2017). Hasil penelitian tersebut digunakan sebagai referensi untuk dapat melihat atraksi apa yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan konsep geopark. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan atraksi wisata untuk dapat menggambarkan potensi apa yang ada di Banyu Urip yang dapat mendukung terbentuknya desa wisata.

Pada penelitian yang lain terkait dengan studi atraksi wisata dengan melihat bagaimana atraksi wisata tersebut dapat digunakan sebagai konservasi warisan budaya untuk menyangga destinasi unggulan di Kawasan Borobudur. Akan tetapi pada penelitian tersebut fokus kajian lebih kepada *preventive conservation*, bagaimana atraksi wisata tersebut terjaga dari kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam dan manusia (Darwis & Sutono, 2017). Sedangkan penggunaan atraksi wisata yang menjadi fokus peneliti mengenai bagaimana atraksi wisata tersebut dapat menjadi daya dukung dalam membentuk desa wisata.

Desa wisata itu sendiri adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi (menyangkut daya tarik wisata), akomodasi dan fasilitas pendukung yang dikonsepsi sedemikian rupa di dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku termasuk nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki (Andrianti & Lailam, 2019). Pada dasarnya esensi desa wisata adalah tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung melakukan pengembangan terhadap potensi yang dimiliki suatu desa dan mengedepankan keaslian suatu desa dengan ditambahkan suatu pemahaman tentang karakteristik yang ada di desa tersebut (Murdiyanto, 2011). Selain itu dalam pengelolaan desa wisata idealnya dilakukan secara mandiri berbasis masyarakat lokal, seperti dari modal yang berasal dari masyarakat di desa wisata tersebut. Desa wisata juga merupakan bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Hal ini karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang ada melekat pada komunitas tersebut yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata (Dewi, M, H et al., 2013)

Selain itu pada penelitian yang lain atraksi wisata juga dijadikan sebagai bahan kajian dengan mengukur kesiapan atraksi dalam pengembangan pariwisata budaya di Koridor Slamet Riyadi, Kota surakarta. Pada penelitian tersebut melihat kesiapan atraksi wisata dari sudut pandang kepuasan wisatawan (Saputri et al., 2018). Hal tersebut dapat dilakukan karena atraksinya sudah teridentifikasi sehingga dapat diukur mengenai kesiapannya. Berbeda dengan kondisi objek penelitian peneliti yang ada di Banyu Urip Gresik. Dalam hal ini yang menjadi permasalahan adalah belum ada informasi

mengenai atraksi apa saja yang dimiliki oleh Banyu Urip yang dapat mendukung terbentuknya desa wisata. Sehingga perlu dikaji mengenai bagaimanakah gambaran potensi dari atraksi pada destinasi wisata yang ada di Desa Banyu Urip Kedamean Gresik?”. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atraksi destinasi wisata pada destinasi wisata Desa Banyu Urip Kedamean Gresik.

METODE

Penelitian yang berlokasi di Desa Banyu Urip Kedamean Gresik ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana hasil penelitian banyak menggunakan prosedur data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan yang diteliti (Moleong, 2011). Penelitian kualitatif berupaya melihat suatu realitas atau fenomena dengan lebih mendalam, tidak hanya dipermukaan saja, melainkan hingga pemaknaan dalam realitas itu sendiri (Arkandito et al., 2016). Metode penelitian yang digunakan studi kasus tunggal, di mana metode ini digunakan dengan menfokuskan pada isu dan persoalan dan memilih satu kasus terbatas dan berupaya mendapatkan informasi dari berbagai macam sumber baik itu dari wawancara, observasi dan dokumen yang sudah ada (Creswell, 2017). Sedangkan jenis penelitian deskriptif dengan berupaya menggambarkan temuan yang didapat oleh peneliti secara akurat, sistematis, faktual terkait dengan fenomena yang ada pada objek yang diteliti (Kriyantono, 2010). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara mengamati potensi atraksi wisata yang ada di Desa Banyu Urip. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan mulai dari Mei sampai dengan Juli 2021. Sedangkan teknik analisis data menggunakan jalur analisis data tiga tahap, di mana analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi penarikan kesimpulan (Miles et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi atraksi destinasi wisata yang ada di Desa Banyu Urip Kedamean Gresik dijabarkan ke dalam beberapa atraksi seperti alam, budaya, sosial dan buatan. Dengan adanya pemetaan atraksi destinasi wisata ini akan membantu dalam menentukan pengembangan yang akan dilakukan terkait dengan proses terbentuknya Desa Wisata.

Atraksi Alam

Atraksi yang pertama yaitu atraksi alam, di mana atraksi alam yang ada di Desa Banyu urip ini lebih banyak menyangkut tanaman (flora). Masyarakat Desa Banyu Urip ini selain membudidayakan *Adenium* juga ada beberapa yang membudidayakan tanaman bunga *Bougainvillea* atau dalam pengucapannya orang Indonesia menyebutnya Bugenvil. Selain tanaman yang mempunyai nama lain Bunga Kertas ini terdapat juga tanaman buah seperti Bunga dan Jambu dan beberapa tanaman obat atau dikenal dengan tanaman Toga yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat Desa Banyu Urip.



Gambar 2. Bougenvi Hasil Budidaya
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ada hal menarik ketika menyangkut flora (tanaman) yang ada di Desa Banyu Urip. Di Awal kemunculan dan terkenalnya Desa Banyu Urip dikenal dengan tanaman *Adeniumn* atau biasa dikenal dengan Kamboja. Akan tetapi saat ini tanaman tersebut bukan hanya murni berasal dari Desa Banyu Urip tetapi juga mengambil dari beberapa lokasi seperti Malang, Batu, Nganjuk. Kondisi tersebut didorong banyaknya permintaan dari konsumen dan tidak cukupnya hasil dari budidaya yang dilakukan. Sehingga para penjual bunga menganggap lebih cepat dengan mengambil dari tempat lain daripada melalui budidaya.

Selain itu jika dilihat dari kondisi geografis Desa Banyu Urip ada beberapa lokasi yang termasuk ke dalam dataran tinggi seperti yang ada pada Dusun Banyuurip dan Wonosari. Sedangkan Dusun Miru dan Pendem termasuk ke dalam dataran rendah. Selain itu banyaknya pepohonan yang ada di setiap Desa membuat Desa Banyu Urip rimbun dan mencerminkan keadaan yang memang masih Pedesaan.



Gambar 3. Dataran Tinggi Dusun Banyu Urip
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Melihat kondisi geografis Desa Banyu Urip tersebut memang tampak adanya dataran tinggi dan rendah yang terbagi ke dalam beberapa Dusun. Akan tetapi dataran tinggi tersebut mayoritas menjadi permukiman penduduk. Sehingga secara kondisi memang cukup sulit untuk dijadikan sebagai salah satu atraksi alam dalam konteks kondisi geografis. Padahal secara *landscape* cukup indah untuk dapat dijadikan atraksi alam entah itu dengan membuat tempat untuk *outbond*, hingga perkemahan.

Atraksi alam sebagai pendukung dalam mengembangkan Desa Wisata menjadi sangat penting. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian terdahulu mengenai analisis kepuasan wisatawan di mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepuasan wisatawan dilihat dari atraksi alam sebesar 81.6% dan tertinggi dibandingkan atraksi destinasi wisata lainnya (Masjhoer & Dzulkifli, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas terkait dengan potensi atraksi alam yang dapat dikembangkan oleh Desa Banyu Urip dalam jangka pendek ini lebih kepada potensi *flora* nya. Hal tersebut karena memang sejak awal dikenalnya Desa Banyu Urip memang terkenal kaya akan tanaman *adeniumnya*. Ditambahkan dengan banyaknya penjual sentra tanaman hias yang menjual berbagai macam jenis tanaman baik itu bunga, buah, bibit hingga tanaman toga membuat atraksi alam wisata *flora* ini menjadi tampak menarik. Sedangkan untuk jangka panjangnya dengan melihat dataran tinggi dan masih tersedianya lahan yang mencukupi yang ada di Desa Banyu Urip juga dapat berpotensi untuk dikembangkan.

Atraksi Budaya

Atraksi yang kedua yaitu atraksi budaya, di mana atraksi ini bersangkutan dengan potensi daya tarik budaya yang ada di Desa Banyu Urip. Dari observasi yang peneliti lakukan peneliti menemukan

ternyata Desa Banyu Urip ini kaya akan atraksi budaya yang cukup menarik untuk dapat dikembangkan guna mendukung terbentuknya Desa Wisata Banyu Urip yang ada di Kedamean Gresik ini.

Salah satunya adalah mitos mengenai Pohon Keramat, di mana pohon yang besar dan menjulang tinggi ini konon sudah ada sejak sebelum Desa Banyu Urip berdiri. Selain itu mitos yang terkenal di lokasi tersebut bahwa ada Naga Putih dan Kera Putih yang sering menampakkan diri kepada penduduk sekitar. Pohon Keramat itu sendiri terletak tepatnya di Dusun Miru bersebelahan dengan Pondok Pesantren yang ada di Dusun tersebut.



Gambar 4. Pohon Keramat Dusun Miru
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ada juga Mitos yang ada di Desa Banyu Urip tepatnya berada di Dusun Banyu Urip yaitu air dari Sumur yang konon dapat menyembuhkan penyakit. Di mana Sumur ini dikenal oleh penduduk Desa dengan nama Sumur Gede. Mitos tersebut berhubungan dengan cerita lampau ketika penduduk Desa terkena suatu penyakit hingga menyebabkan kematian yang pada akhirnya sembuh karena meminum atau mengusapkan dengan air dari Sumur tersebut.



Gambar 5. Sumur Gede Dusun Banyu Urip
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Adapun mitos Sumur Gede tersebut ternyata juga berhubungan dengan asal muasal bagaimana nama Dusun Banyu Urip tersebut dinamai. Karena terdapat air dari Sumur yang kemudian dapat menyembuhkan penyakit yang mendera penduduk hingga dianggap dapat menghidupkan orang sehingga Dusun tersebut dinamakan Dusun Banyu Urip.

Atraksi budaya berikutnya yang ada di Desa Banyu Urip ini adalah mitos mengenai batu meteor yang jatuh tepatnya di Dusun Pendem. Di mana konon pada dahulu kala ada suatu bintang jatuh yang katanya cahayanya dapat menerangi seluruh kampung pada saat itu. Hingga pada akhirnya ada pencuri yang memadamkan cahaya dari batu tersebut dengan menumpahkan air seninya kepada batu meteor tersebut.



Gambar 6. Lokasi Batu Bintang Dusun Pendem
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sama seperti dengan sejarah dinaminya Dusun Banyu Urip. Pada Dusun Pendem pun ada sejarah yang melatar belakangi mengapa desa tersebut diberi nama dengan Dusun Pendem. Mitos adanya bintang jatuh yang konon katanya dapat menerangi seluruh kampung hingga akhirnya dipendamlah batu tersebut karena ada pencuri yang berusaha memadamkan cahaya tersebut hingga nama daerah tersebut dinamakan dengan Dusun Pendem.

Melihat kondisi masyarakat Indonesia di mana pun tempat tinggalnya, hal yang menyangkut mitos masih menjadi hal yang ramai di masyarakat kita. Karena itu ketika ada hal-hal yang berkaitan dengan mitos, legenda, dongeng dan sejenisnya yang muncul di setiap daerah termasuk yang ada di wilayah Desa Banyu Urip ini justru berpotensi untuk dapat menarik perhatian dalam masyarakat kita.

Sehingga adanya mitos yang cukup banyak di Desa Banyu Urip ini malah berpotensi untuk dijadikan sebagai salah satu pengembangan wisata dalam Atraksi Budaya yang dapat menarik minat wisatawan. Mengingat ketertarikan masyarakat terhadap hal yang mengandung mistis masih menjadi salah satu primadona. Hal itu juga yang menyebabkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang dimotori oleh Sandiaga Uno tersebut mengusulkan untuk mengembangkan wisata mistis di Indonesia. Untuk itu atraksi budaya yang ada di Desa Banyu Urip Kedamean Gresik menjadi salah satu atraksi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung terbentuknya Desa Wisata.

Dengan banyaknya atraksi budaya yang ada di Desa Banyu Urip ini juga dapat menjadi daya dukung yang potensial untuk dapat mewujudkan desa wisata. Karena atraksi budaya juga menunjukkan prosentase yang cukup besar yaitu sebesar 69% dari kepuasan yang dirasakan oleh wisatawan (Masjoer & Dzulkifli, 2019). Hal ini menjadi hal yang cukup baik melihat kondisi atraksi alam dan budaya yang dimiliki oleh Banyu Urip.

Atraksi Sosial

Atraksi berikutnya yaitu Atraksi Sosial, di mana atraksi yang menyangkut pandangan dan gaya hidup penduduk asli (lokal), bahasa interaksi dan aktivitas (kegiatan) dari masyarakat Desa Banyu

urip ini yang salah satunya dengan mengadakan *Ruwah Desa* atau dikenal juga dengan sedekah Bumi. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh seluruh warga kampung dengan membaca sholawat sambil mengelilingi kampung.

Atraksi sosial dalam masyarakat Banyu Urip masih ada kaitannya dengan atraksi Budaya. Artinya kebiasaan dan gaya hidup di masyarakat Desa tersebut masih banyak berkaitan dengan Budaya. Sedangkan mengenai penggunaan bahasa tidak ada yang berbeda dan sama dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa atraksi sosial yang ada pada masyarakat Desa Banyu Urip Kedamean Gresik tidak terlalu memiliki potensi untuk dapat dijadikan salah satu nilai tambah dalam mendukung terbentuknya Desa Wisata.

Atraksi Buatan

Atraksi terakhir yaitu Atraksi Buatan, di mana atraksi ini menyangkut segala hal yang dibuat dengan adanya campur tangan manusia. Atraksi buatan yang ada di Desa Banyu Urip ini melingkupi semacam pertokoan yaitu sentra tanaman hias yang memang letaknya berderetan mulai dari Dusun Miru sampai dengan Dusun Pendem. Berbagai macam penjual dengan berbagai macam jenis tanamannya baik itu tanaman hias, tanaman buah hingga aksesoris dan perlengkapan untuk tanaman juga ada di sepanjang jalan Dusun Miru dan Pendem.



Gambar 7. Salah Satu Stand Sentra Tanaman Hias
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Melihat Sentra Tanaman hias yang ada di Desa Banyu Urip ini memang menjadi magnet tersendiri bagi orang-orang. Khususnya pecinta tanaman. Segala macam jenis tanaman hampir semuanya ada, termasuk salah satunya tanaman *Adenium* yang sempat menjadi identitas bagi Desa Banyu Urip ini khususnya di Dusun Miru dan Pendem. Dengan kondisi yang semakin banyaknya penjual di sentra tanaman hias ini sangat berpotensi sekali untuk menjadi wisata belanja.

Adanya Sentra Tanaman Hias ini menjadi daya dukung yang sangat penting untuk mewujudkan terbentuknya Desa Wisata Banyu Urip. Hal ini selain karena Sentra Tanaman Hias yang memang sudah cukup banyak pengunjung. Tempat tersebut juga memiliki karakteristik yang cukup mumpuni untuk dijadikan sebagai dasar terbentuknya Desa Banyu Urip sebagai Desa Wisata Bunga.

Selain Sentra Tanaman Hias, ada juga cafe yang juga cukup dikenal di daerah Desa Banyu Urip tersebut, yaitu Cafe 1001 bunga. Di mana cafe ini merupakan satu-satunya cafe yang ada di Desa Banyu Urip. Adapun Cafe 1001 Bunga ini konsepnya juga mencerminkan Desa Banyu Urip yang kaya akan *floranya*. Mulai dari pernak pernik, hiasan dan interior dari Cafe ini mencerminkan kekayaan *floranya*.



Gambar 8. Cafe 1001 Bunga
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada Atraksi Buatan yang dikembangkan di Desa Banyu Urip ini menjadi menarik karena apa yang dibuat merupakan cerminan dari kekayaan potensi alam yang di miliki oleh Desa tersebut. Utamanya dalam Atraksi Buatan wisata belanja. Sehingga masyarakat bukan hanya bisa menikmati keindahan *flora* dari apa yang ada di Desa Banyu Urip tetapi juga dapat memiliki dengan cara membeli tanaman tersebut di Sentra Tanaman Hias yang berjejeran di Dusun Miru dan Pendem. Hal ini menimbulkan kesesuaian antara Atraksi Buatan dan Atraksi Alam. Sehingga menjadikan Atraksi Buatan tersebut memberikan potensi besar untuk dapat mendukung terwujudnya Desa Wisata.

Berdasarkan pada penjelasan mengenai potensi atraksi wisata baik itu atraksi alam, budaya, sosial dan buatan yang ada di Desa Banyu Urip Kedamean Gresik memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk dapat mendorong terwujudnya Desa Wisata. Pertama seperti yang sudah dikembangkan di Desa Banyu Urip dengan menggabungkan atraksi alam dengan kekayaan *floranya* dengan atraksi buatan yang berbentuk Sentra Tanaman Hias. Kedua atraksi tersebut hingga sampai saat tulisan ini dibuat masih berjalan dan semakin berkembang dengan meningkatnya jumlah orang yang berkunjung ke Sentra Tanaman Hias.

Adanya Sentra Tanaman Hias ini membuat masyarakat dapat merasakan perasaan memiliki dengan cara membeli keindahan tanaman untuk diletakkan di Rumah mereka masing-masing. Dan itu menjadi penting karena tentunya tanaman tersebut akan dirawat dan berpotensi untuk tahan lama. Sehingga orang akan selalu mengingat mengenai Desa Banyu Urip tersebut. Selain itu juga dapat berpotensi mengenalkan ke Masyarakat luas ketika pengunjung tersebut bercerita ke rekan, tetangga, keluarga mengenai di mana mereka membeli tanaman.

Selain itu adanya Cafe 1001 bunga turut mendukung keberadaan Atraksi yang menjadi hal utama dengan memberikan pilihan kepada pengunjung bagi yang ingin lebih lama menikmati suasana Desa Banyu Urip dengan cara nongkrong dan bercengkrama di Cafe tersebut. Hal ini dikarenakan Atraksi Buatan Sentra Tanaman Hias dan Atraksi Buatan Cafe 1001 merupakan kombinasi yang sesuai untuk dapat dijadikan sebagai suatu kesatuan Atraksi Buatan. Sehingga keduanya dapat berpotensi menjadi nilai tambah bagi pengunjung yang hendak datang ke Desa Banyu urip.

Selain itu kombinasi antara Atraksi Alam dan Atraksi Budaya yang dimiliki oleh Desa Banyu Urip juga dapat berpotensi untuk dapat memberikan nilai tambah. Dibalik lokasi yang masih rimbun dengan pepohonan dengan dataran tinggi dan rendahnya membuat kondisi tersebut sesuai dengan potensi wisata mistis yang ada dalam Atraksi Budaya Desa Banyu Urip. Sehingga orang juga memiliki alternatif baru dalam berwisata ke Banyu Urip selain wisata Belanja.

KESIMPULAN

Melihat kondisi Desa Banyu Urip maka atraksi destinasi wisata yang cocok dan sesuai untuk dikembangkan menjadi unggulan dalam membangun desa wisata adalah atraksi alam dan budaya. hal tersebut karena di Desa Banyu Urip banyak potensi alam yang besar, seperti kekayaan floranya. Selain itu masih kentalnya mitos-mitos yang ada pada masyarakat setempat juga memiliki potensi yang besar untuk dapat dikembangkan menjadi objek wisata baru yaitu wisata mistis. Selain itu atraksi alam yang dikombinasikan dengan atraksi buatan berupa tempat belanja (Sentra Tanaman Hias). Adapun saran untuk pemerintah daerah baik itu dari Kabupaten maupun Desa untuk memperkuat karakteristik mengenai Sentra Tanaman Hiasnya. Sehingga mempunyai ciri khas yang berbeda dari tempat yang lain selagi masih banyak pengunjung. Lalu dapat melakukan riset terkait dengan potensi kombinasi dari Atraksi Alam dan Budaya yang dapat memberikan alternatif wisata baru yaitu wisata mistis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasihnya kepada seluruh pihak yang mendorong peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Khususnya kepada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan LPPM Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada peneliti untuk mendanai penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan maksimal. Peneliti juga ucapkan kepada Paguyuban Sentra Tanaman Hias Desa dan segenap Masyarakat Desa Banyu Urip rasa terima kasih yang sebesar-besarnya yang sudah sangat mendukung dalam proses penggalan data di lapangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrianti, N., & Lailam, T. (2019). Pengembangan Desa Wisata Melalui Penguatan Strategi Komunikasi Pariwisata. *Senadimas*, 2(1), 205–213.
- Arkandito, G. F., Maryani, E., Rahmawan, D., & Wirakusumah, T. K. (2016). Komunikasi Verbal Pada Anggota Keluarga Yang Memiliki Anak Indigo. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1), 42–56.
- Asfarina, L. (2018). ANALISIS STRATEGI PROMOSI PARIWISATA PULAU BAWEAN KABUPATEN GRESIK. *Commercium*, 1(2), 27–31.
- Balpos.com. (2020). *Objek Wisata Warna-Warni Terbengkalai*. di akses dari <https://www.balpos.com/objek-wisata-warnawarni-terbengkalai>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Darwis, R., & Sutono, A. (2017). Konservasi Warisan Budaya Sebagai Penyangga Destinasi Unggulan Kawasan Borobudur: Studi Atraksi Wisata Di Sanggar Kesenian Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. In *Barista* (Vol. 4, Issue 2, pp. 167–180).
- Dewi, M, H, U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 117–226.
- Ginting, N., Siregar, N., Stephanie;, Tomy;, & Feriandy. (2017). PENGEMBANGAN ELEMEN ATRAKSI DESTINASI WISATA DI GEOSITE TUKTUK, AMBARITA, DAN SIALLAGAN, KABUPATEN SAMOSIR. In *Prosiding Seminar Kearifan Lokal dan Lingkungan Binaan*. Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara.
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- Masjhoer, J. M., & Dzulkifli, M. (2019). Analisis Kepuasan Wisatawan Di Desa Ekowisata Pancoh, Kabupaten Sleman. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 4(2), 105–115.
- Middleton, V. T. C., Fyall, A., Morgan, M., & A., R. (2009). *Marketing in Travel and Tourism*. Butterworth-Heinemann.
- Miles, M., Hberman, M., & Sdana, J. (2017). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. (Terj.) Tjetjep Rohendi Rohisi*. Universitas Indonesia.
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- MURDIYANTO, E. (2011). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KARANGGENENG, PURWOBINANGUN, PAKEM, SLEMAN EKO MURDIYANTO Staf Pengajar Program Studi Agribisnis UPN "Veteran" Yogyakarta. *Sepa*, 7(2), 91–101.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1–8.
- Rochdianingrum, W. A. (2020). JKBM Meningkatkan Wisata Kuliner di Kabupaten Gresik. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 6(2), 143–152. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v6i2.3551>
- Saputri, S. N., Kusumastuti, & Soedwiwahjono. (2018). Kesiapan Atraksi dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Koridor Slamet Riyadi, Kota Surakarta. *Region*, 13(2), 169–181.

Sholehudin, M. (2020). *4 Tempat Wisata yang Terbengkalai di Indonesia, Konon Ada Penampakan Hantu Anak Kecil*. di akses dari <https://portaljember.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-161053840/4-tempat-wisata-yang-terbengkalai-di-indonesia-konon-ada-penampakan-hantu-anak-kecil?page=2>